
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104

Vol. 2 | No. 1

Upaya Kepemimpinan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Darul Muta'alimin Warumgunung Dalam meningkatkan Santri Berkualitas.

Muliawanto

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
Leadership Efforts,
Quality Student

Abstract

In order to increase the quality of students in boarding school salafi, especially in improving the quality of science, the kiayi do not want when santrinya after out of the pesantren tarnished the good name of the pesantren and in the fear of not giving an example of sauri tauladan santri to the community. The purpose of this research is to know the efforts of pesantren board leader in improving the quality of santri especially in boarding school Darul Muta'alimin Warumgunung. The research method used is qualitative method with the type of case study method is to focus attention on one particular object that is raised as a case to be studied in depth so as to dismantle the reality behind the phenomenon. The results showed that the efforts made by the boarding school leaders in improving the quality of students is Implementing the alphabet memorizing exercise, obliging the muthola'ah book, applying the discipline of praying congregation, and providing mau'idzoh hasanah. Thus the efforts undertaken and which must be developed to help the boarding school leaders in solving similar problems in different pesantren with similar background.

Need to hold further research about the efforts of boarding school leaders in maintaining and improving the ability and quality of santri.

Coreresponding

Author:

Muliawanto@gmail.com

Dalam rangka membangaun kualitas santri di pondok pesantren salafi, terutama dalam meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, para kiayi tidak ingin ketika santrinya setelah keluar dari pesantren mencoreng nama baik pesantren dan di khawatirkan tidak memberi contoh sauri tauladan santri kepada masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemimpin pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri terutama di pondok pesantren Darul Muta'alimin Warumgunung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis metode studi kasus yaitu memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Sebab, yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang riel (realitas) tapi wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi. Hasil penelitian Dari hasil analisa diskripsi menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemimpin pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri adalah Menerapkan latihan menghafal alfiah, mewajibkan muthola'ah kitab, menerapkan kedisiplinan shalat berjama'ah, dan memberikan mau'idzoh hasanah. Santri yang dapat membaca kitab kuning dan hafal alfiah dalam arti

berkualitas mengalami peningkatan setelah dilakukan upaya pemimpin pondok pesantren pada setiap santri. Jadi secara keseluruhan santri yang mampu membaca kitab kuning dan hafal alfiyah dan faham isisnya mengalami peningkatan yang memuaskan. Keadaan kualitas santri Darul Muta'alimin memang masih rendah, karena kurangnya perhatian atau bimbingan dari pemimpin pondok pesantren. Pimpinan mewajibkan muthola'ah kitab dan menghafal alfiyah setiap hari, menerapkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjama'ah, menanamkan perilaku atau tatakrama yang berakhlakul karimah untuk meningkatkan kemampuan santri. Upaya peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan hafal alfiyah telah terbukti bahwa pemimpin pondok pesantren yang dapat meningkatkan kualitas santrinya. Dengan demikian upaya yang dilakukan dan yang harus tetap dikembangkan untuk membantu pemimpin pondok pesantren dalam memecahkan persoalan yang sejenis di pesantren yang berbeda dengan latar belakang yang hampir sama. Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang upaya pemimpin pondok pesantren dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan dan kualitas santri.

Kata Kunci : *Upaya Kepemimpinan, Kualitas Santri*

@ 2014 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Sistem dan kualitas pesantren-pesantren salafi saat ini sedang menghadapi berbagai masalah yang

akhir-akhir ini selalu diungkap di beberapa tempat. Masalah yang paling menonjol adalah rendahnya mutu dan kualitas santrinya sehingga

masalah ini banyak mendapat sorotan, terutama sorotan dari masyarakat.

Rendahnya kualitas santri di pesantren maka menyebabkan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh pondok pesantren patut dipertanyakan oleh masyarakat. Hal ini bertentangan dengan tujuan pesantren itu sendiri, yakni pesantren sebagai pilar utama dalam meningkatkan kualitas agama seorang santri.

Pondok pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengselekasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan meteri-meteri keagamaan) , tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial) . (Mastuki HS,M.Ishom El-Saha, 2003: 1)

Dalam berbagai diskusi tentang pesantren, seringkali dibahas dan disinggung mengenai mutu dan kualitas santrinya. Mutu

dan kualitas santri di pesantren yang dimaksud adalah peningkatan kualitas santri di pesantren dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan pondok pesantren. Pencapaian tujuan sulit tercapai jika hanya didukung oleh faktor-faktor eksternal, seperti profesionalisme pemimpin pesantren, kelengkapan sarana , keberadaan sumber ilmu dan sebagainya, tanpa didukung oleh faktor-faktor internal, seperti Upaya dan motivasi dari seorang pemimpin pesantren. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh kiayi antara lain seperti : Mewajibkan kepada seluruh santri untuk meghafal al-qur'an, menerapkan kedisiplinan shalat berjama'ah, mewajibkan menghafal alfiah, dan upaya-upaya lainnya.

Salah satu upaya pemimpin pondok pesantren (kiayi) yang dapat membangun atau mengembangkan kualitas santrinya, yaitu para santri menganggap lebih lengkap dalam segi system pembelajarannya, apalagi sekarang para santri di pesantren salafi mayoritas mengalami kejenuhan dikarnakan tidak efektif sistem

pembelajarannya.

Dalam rangka membangaun kualitas santri di pondok pesantren salafi, terutama dalam meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan, para kiayi tidak ingin ketika santrinya setelah keluar dari pesantren mencoreng nama baik pesantren dan di khawatirkan tidak memberi contoh sauri tauladan santri kepada masyarakat.

Adapun keadaan atau kondisi pondok pesantren Darul Muta'alimin yang saya teliti sekarang, merupakan salah satu pondok pesantren yang engkhawatirkan dalam hal strategi pemimpin pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santrinya, dikarnakan kurangnya upaya pemimpin pondok pesantren dalam membimbing santri, sehingga mereka tidak efektif dalam mencari ilmu di pesantren. Dengan demikian perlu adanya peningkatan dalam segi perhatian pemimpin pondok terhadap santri, sebagaimana yang telah di paparkan di atas.

Sebagaimana yang telah di kemukakan diatas, pentingnya pemimpin pondok pesantren (kiayi)

dalam membangun atau meningkatkan kualitas santri karna masih rendahnya kualitas santri di pondok pesantren yang saya teliti di pondok pesantren Darul Muta'alimin Warunggunung.

Pemimpin pondok pesantren (kiayi) merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyianya. (Zamakhsyari, 2011: 93)

Sebagai "pesantren teladan" , pesantren-pesantren besar mendidik murid- murid /santri-santri yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin pesantren menengah dan pesantren kecil yang secara budaya dan intelektual akan tergantung kepada pesantren teladan di mana mereka pernah belajar. Ini berarti betapa pentingnya seorang pemimpin pesantren, terkait dalam upaya meningkatkan kualitas santri.

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah pesantren, perlu diketahui bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: 1.

Santri mukim 2. Santri kalong.
Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. (Zamakhsyari, 2011: 88)

Secara umum, tingkah laku yang benar secara islam dinyatakan dalam contoh-contoh seperti yang dilakukan oleh para pemimpin pondok pesantren (kyai) yang melalui pondok pesantren dan amalan-amalan beragama yang lain, seperti mengajarkan tingkah laku islam yang ideal, pola pikiran dan perasaan yang ideal, symbol-symbol dan amalan-amalan islam. Terutama ketaatan kepada norma-norma tingkah laku islam merupakan refleksi kecenderungan para santri untuk patuh kepada kyai, sehingga menjadi santri yang berkualitas.

Agar seorang santri di pondok pesantren dapat menjadi santri yang berkualitas, diperlukan pemimpin pondok pesantren melakukan upaya peningkatan terhadap kualitas santrinya dan memperhatikan/membimbing khusus yang dapat menjadikan santri mengerti apa arti sebuah kualitas santri di pesantren.

Santri-santri yang cerdas dan berkualitas yang memiliki kelebihan dan kemampuan dari yang lain merupakan perhatian istimewa seorang kyai yang selalu didorong untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas kesantrianya. Menanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab oleh kyai terhadap santri diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang diterapkan sampai tercapainya tujuan daripada pondok pesantren yang mencetak santri-santri berkualitas. Proses kemajuan seorang santri di sebuah pondok pesantren dapat dilihat dari banyaknya dia melakukan kegiatan-kegiatan yang berbentuk ibadah, karna tingkat kualitas santri hanya bisa di lihat sipat ukhrowinya.

Apalagi jika dikaitkan dengan proses upaya seorang pemimpin pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri. Yang pada kenyataannya di Pondok pesantren Darul Muta'alimin masih banyak ditemukan permasalahan diantaranya : kurangnya kedisiplinan santri dalam melakukan shalat berjama'ah, rendahnya kemauan santri dalam menghafal Al-qur'an, kurangnya kemauan santri dalam menghafal alfiyah, kurangnya kemampuan santri dalam melaksanakan puasa- puasa sunnah seperti puasa senin kamis, dan kurangnya kemampuan santri dalam melaksanakan shalat-shalat sunnah seperti shalat duha dan tahajud. Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti keberadaan kualitas santri dan sejauh mana upaya pemimpin pondok pesantren di pondok pesantren salafi darul Muta'alimin Warunggunung yang dituangkan dalam penelitian ini

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif

dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (Suharsimi Arikunto, 2006:3). Dalam penelitian kualitatif proses dan makna lebih ditonjolkan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahasil penelitian. Dalam pendekatan deskriptif terdapat beberapa jenis metode yang telah lazim dilaksanakan. Dan sehubungan dengan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis studi komparatif. Yang berarti "suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain" (Moeloeng, 2002:3). Oleh karena itu melalui observasi, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang akan

digunakan oleh peneliti yang juga akan ditambah dengan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Dalam tradisi keilmuan, penelitian kualitatif dikenal juga terminologi studi kasus (case study) sebagai sebuah jenis penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Jika pengertian pertama lebih mengacu pada strategi penelitian, maka pengertian kedua lebih pada hasil penelitian. Dalam sajian pendek ini diuraikan pengertian yang pertama. Selain studi kasus, ada fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan etnometodologi yang masuk dalam varian penelitian kualitatif.

Penelitian studi kasus

memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Sebab, yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas) tapi wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ada kalanya data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, sehingga harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, dan partisipasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara studi lapangan. Dalam studi lapangan ini yang dikumpulkan adalah data empirik yaitu tentang masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu

objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. (Suharsimi Arikunto. Jakarta; 2006:156).

Namun observasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur (Abudin Nata, 2009:366).

Observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Abudin Nata, 2009:366). Sedangkan *observasi terus terang* adalah bahwa si peneliti dalam melakukan pengumpulan datanya menyatakan terus terang kepada sumber data,

bahwa ia sedang melakukan penelitian, dengan demikian yang diteliti dapat mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga dapat bersikap tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasinya. Adapun observasi yang tersamar atau rahasia ini dilakukan untuk menghindari jika suatu data dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Abudin Nata, 2009:367).

Sedangkan *observasi tak berstruktur* dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitiannya belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Jika masalah penelitian sudah jelas sebagaimana yang terdapat dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi (Abudin Nata, 2009:367).

Berbagai macam observasi sebagaimana tersebut diatas, selain dapat bermanfaat dalam rangka memahami konteks data dalam

keseluruhan situasi sosial juga akan memberikan pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, menemukan hal-hal yang semula tidak akan di ungkapkan oleh responden, mengumpulkan data yang kaya, kesan-kesan pribadi serta merasakan suasana situasi sosial yang diteliti (Abudin Nata, 2009:367).

Sementara itu hal-hal yang di observasi antara lain meliputi place (tempat) berlangsungnya interaksi dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, aktor (pelaku) atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, seperti kiayi, santri, serta aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti Kegiatan Belajar Mengajar (Abudin Nata, 2009:367).

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari

perbagai proses biologis dan psikologis. Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Dalam pengamatan ini pemimpin pondok pesantren melakukan perhatian pada santri dalam hal shalat berjama'ah, dan cara menghafal al-qur'an. Pemimpin pondok pesantren mencatat hasil pembelajaran santri baik yang sudah lancar maupun yang belum lancar. Observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, lembar observasi yang disiapkan peneliti untuk mengetahui jalannya pembelajaran guna memperoleh gambaran tentang hasil penelitian. Hasil pekerjaan santri dianalisis, dari analisis dimungkinkan adanya perbaikan.

Pada bab ini peneliti menyimpulkan dan mengidentifikasi data-data yang telah diperoleh, yaitu meliputi lembar observasi dan catatan dari observer. Masalah yang muncul dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan dalam hasil catatan selama

observasi berlangsung pemimpin pesantren dan peneliti bisa menunjukkan antara santri yang bisa atau mampu membaca kitab kuning atau mampu menghafal alfiyah, dengan tingkat kelancaran dan kemampuan santri masing-masing santri. Di dalam penelitian ini observasi dijadikan pengamatan secara langsung, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, ragam gambar, dan rekaman suara. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Teknik observasi ini digunakan untuk mendalami fenomena-fenomena faktual yang langsung dapat diamati dilokasi penelitian yaitu di Pondok pesantren Darul Muta'alimin Warunggunung. Dengan teknik observasi pengamat membuat lembar observasi yaitu sebagai berikut :

Lembar Observasi

Nama ponpes : Darul Muta'alimin Warunggunung

Nama pemimpin pondok pesantren : K.H Lutfi aziz

Hari /Tanggal : 30 oktober 2014

Nama obsever : Ahmad Zaenudin

Tujuan :

- Mencari data sejauh mana kualitas santri Darul Muta'alimin,
- Mencari data upaya apa sajakah yang dilakukan pemimpin pesantren

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu aktifitas santri dan pemimpin pesantren tetapi tetap dapat memantau setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Observer mengecek apa saja aktivitas pemimpin pesantren dan para santri

Tabel 3

Lembar Observasi

No.	Aktivitas pemimpin pesantren
1	Pemimpin pesantren memberikan arahan terhadap santri untuk membaca kitab
2	Para santri bersama-sama nasrif (membaca ilmu shorof) di majlis
3	Pemimpin pesantren menerapkan kedisiplina dalam melaksanakan shalat berjamaah
4	Para santri masak bersama-sama di dapur umum
5	Para santri menghafal hafalannya di kamar masing-masing

6	Pemimpin pesantren membimbing para santri ketika sedang kesesuaian dalam menghafal
---	--

b. *Interviu (Wawancara)*

Interviu sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Suharsimi Arikunto. Jakarta; 2006:155). Teknik ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh pada tehnik observasi, tehnik wawancara dilakukan untuk mengetahui data suasana dan kondisi umum terhadap subjek yang akan diteliti. wawancara ini dilakukan terhadap pimpinan pondok pesantren, lurah pondok dan santri-santri pondok pesantren Darul Muta'alimin Warunggunung. Oleh karena itu, maka sampel dalam penelitian ini berorientasi pada beberapa santri saja yang jumlah sampel sebanyak 20 santri.

Dalam wawancara kita kita dihadapkan kepada dua hal. Pertama, kita harus mengadakan interaksi

dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan, adanya pandangan orang lain yang kita hadapi ialah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana kita mengolah pandangan yang mungkin berbeda itu.

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang disifatkan general karena adanya keterkaitan di antara variabel sehingga beberapa indikator juga ditujukan kepada responden atau informan yang berbeda.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen

yang berbentuk karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Abudin Nata, 2009:368).

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode Observasi dan wawancara dalam penelitian, hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau wawancara akan lebih cepat dipercaya (credibel) jika didukung oleh studi dokumen dalam bentuk sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di pondok pesantren, di masyarakat dan autobiografi (Abudin Nata, 2009:368).

Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data sekunder manakala dokumen tersebut memiliki nilai. Menurut Wang dan Soergel, nilai kegunaan dokumen dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- 1) *Evistemic values*, yaitu suatu dokumen keberadaannya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan atau informasi yang tidak/belum diketahui. Nilai evistemic merupakan prasyarat bagi semua dokumen

- 2) *Functional values*, yaitu suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna karena memberi kontribusi pada penelitian yang dilakukan. Dokumen akan berguna karena berisi teori, data pendukung empiris, atau metodologi.
- 3) *Condotional values*, yaitu suatu dokumen sangat berguna apabila muncul beberapa kondisi atau syarat terpenuhi, atau terdapat dokumen lain yang dapat memperkuat dokumen tersebut.
- 4) *Social values*, yaitu suatu dokumen keberadaannya sangat berguna dalam hubungan dengan kelompok atau individu. Seperti berhubungan dengan guru, tokoh masyarakat, kiyai, ulama', atau tokoh lainnya. (Soergel, 1998:24)

Jadi hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, ditempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang

telah ada.

Selanjutnya perlu di perhatikan bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibel yang tinggi, misalnya terdapat berbagai foto yang tidak mencerminkan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Begitu pula autoboigrafi yang di tulis untuk dirinya sendiri.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari rumusan tersebut langkah awal dalam analisa data adalah mengorganisasikan data, yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokan, mengkode dan mengkategorikan semua data yang sudah terkumpul.

Sering terdapat kelemahan dalam penelitian karena tidak selalu disadari hubungan antara analisis data, pengumpulan data dan desain penelitian. Perlu diperhatikan bahwa

data dicari untuk mendukung atau menguji suatu tafsiran atau mentest "hipotesis yang timbul dalam pikiran peneliti". Kekurangan itu antara lain disebabkan oleh karena peneliti hanya sekedar mengumpulkan data yang menggambarkan apa adanya tanpa mengaitkannya dengan tujuan mencapai suatu teori.

Jalan dari data deskripsi sampai teori cukup panjang, harus melalui beberapa langkah serta meminta pikiran yang banyak, antara lain menemukan dan merumuskan konsep, mengembangkan tipologi, memperhatikan konteks, melakukan validasi dan sebagainya sampai akhirnya mengembangkan dan "menguji teori". Untuk itu diperlukan kreativitas, imajinasi dengan menggunakan analogi dan metafor.

Menurut Hammersley dan Atkinson proses analisis data melalui langkah- langkah sebagai berikut :

a. *Pertama*, membaca dan memelajari data yang terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya sambil

memikirkannya untuk mencari apakah ada pola- pola yang menarik atau menonjol atau justru membingungkan. Selidikilah apakah terdapat hubungan antara data, adakah persamaan atau justru pertentangan atau kontradiksi dalam pandangan berbagai informan. Sambil membaca, peneliti senantiasa mengajukan pertanyaan kepada data, tak ubahnya seperti mengajukan pertanyaan kepada informan. *Kedua*, berbagai konsep akan timbul dengan sendirinya bila diperhatikan istilah-istilah yang digunakan oleh informan. Selidiki makna istilah itu lebih lanjut. *Ketiga*, mungkin juga peneliti dapat memanfaatkan istilah sehari-hari dengan pengertian khusus yang dapat mencakup atau merangkum sejumlah data.

b. Peneliti dapat juga menggunakan istilah formal yang terdapat dalam disiplin ilmu tertentu.

Ada kemungkinan istilah itu masih perlu diadaptasi pada

situasi khusus yang dihadapi. Atau peneliti harus menciptakan istilah baru untuk menangkap karakteristik kategori data tertentu. Dengan demikian peneliti dapat melihat adanya pola dalam data yang diberinya nama atau istilah tertentu.

- c. Tugas berikut ialah mencari hubungan antara konsep-konsep dalam usaha untuk mengembangkan suatu teori. Salah satu cara ialah " the constant comparative method" yaitu mengidentifikasi suatu fokus, misalnya "omongan orang". Misalnya, peneliti memelajari bagaimana omongan ini terjadi antara guru dalam berbagai lokasi dan kondisi, siapa bicara tentang siapa kepada siapa tentang apa dengan cara yang bagaimana. Dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan membandingkannya peneliti dapat menemukan berbagai jenis "omongan orang" dan dapat mengembangkan suatu teori. Langkah-langkah "*constant*

comparative method" ini ialah :
Pertama, mulailah dengan mengumpulkan data. *Kedua*, temukan issue, peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang terjadi yang dijadikan kategori. *Ketiga*, kumpulkan data yang memberikan banyak contoh-contoh kategori yang dijadikan fokus itu untuk mengetahui berbagai ragam dimensi kategori itu. *Keempat*, uraikan secara tertulis mengenai kategori yang anda selidiki untuk mendeskripsikan dan memahami semua aspek yang terdapat dalam data sambil terus mencari hal-hal baru. *Kelima*. Olah data dan model yang tampil untuk menemukan proses dan hubungan sosial pokok. *Keenam*, lakukan sampling, pengkodean dan uraian tertulis dengan memusatkan analisis pada kategori inti. (Nasution 1988: 139)

Pembahasan

Pondok pesantren darul muta'alimin adalah sebuah pesantren

yang berdiri tahun 1961, yang lokasinya terletak di kampung citundun desa selaraja kecamatan warunggunung kabupaten lebak prov. banten. Pesantren yang diasuh oleh KH. Lutfi aziz, yaitu pesantren yang seakan-akan beliau berdo'a kepada Allah bahwa berdirinya pondokpesantren darul muta'alimin ini sebagai tempat terakhir untuk belajar istiqomah mengajar ilmu-ilmu agama sesuai dengan kemampuan yang beliau miliki. Berdirinya pondok pesantren ini berawal dari adanya 4 orang santri yang ingin mengaji kepada KH. Lutfi aziz, yang pada saat itu beliau baru saja di amahi sebuah pesantren oleh ayahnya yang sudah meninggal, keinginan santri-santri ini sama dengan himmah beliau sebagaimana di kampung citundun ini tidak ada pesantren yang terbuka dengan segala perubahan dan dilema masyarakat serta pembekalan maksimal kepada semua santri sehingga mereka dapat mengakaji ilmu-ilmu agama secara mendalam dengan banyak membaca kitab-kitab salaf (kitab Kuning). Berbekal kesungguhan dan dukungan dari

ayahnya , akhirnya dengan segala keterbatasan beliau mencoba mengajar santri. Hal ini bersamaan dengan semakin maraknya kegiatan di pesantren-pesantren lain yang sudah lebih dulu ada di Kec. Warunggunung dengan fasilitas yang sudah relatif memadai.

Dalam pengelolaan pondok pesantren, yang sekarang dibawah asuhan Kiayi Lutfi aziz pondok pesantren ini semakin berkembang dengan baik, hal itu terbukti dari dilakukannya pembangunan majlis Darul Muta'alimin yang kedua. Dimana majlis Darul Muata'alimin yang kedua bertempat di belakang pondok pesantren Darul Muta'alimin yang pertama adapun jaraknya hanya 20 meter. Hal ini dilakukan beliau karena ingin mencoba memperbaiki cara pandang dan berfikir di dunia pesantren yang sebelumnya terkesan kaku dan tertutup, dan kurang saling komunikatif sehingga banyak hal di pesantren yang tidak terakomodir dengan baik. Seperti target pendidikan pesantren, peran pesantren dalam pendidikan formal, serta berbagai macam persoalan termasuk pengkaderan generasi Islam

di lingkungan pesantren.

Upaya Pemimpin Pondok Pesantren Darul Muta'alimin Warunggunung

1. Memberikan Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2. Menerapkan Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan

latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren latihan-latihan ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada kiai dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

3. Mendidik Melalui *Ibrah* (Mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. (Rahman al-Nahlawi,2009:22) seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan

manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

4. Memberikan *Mauidzah* (Nasehat)

Mauidzah berarti nasehat, *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.

Mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal b). Motivasi dalam melakukan kebaikan c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi

dirinya sendiri maupun orang lain.

5. Menerapkan Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjagakelangsungan kegiatan pendidikan. Kedisiplinan artinya dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi. Kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah

tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6. Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian.

Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal

bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Alfiyah atau lengkapnya adalah *Al-Khulasa al-Alfiyya* adalah buku syair (berirama) tentang tata bahasa Arab dari abad ke-13. Kitab ini ditulis oleh seorang ahli bahasa Arab kelahiran Jaén, Spanyol yang bernama Ibnu Malik (w. 672 H /22 Februari 1274 M). Bersama dengan kitab *Al-Ajurrumiyah*, Kitab

Indikator Santri Berkualitas

Hafal dan memahami kitab alfiyah

Alfiyah adalah di antara kitab dasar untuk dihapalkan bagi para santri pondok pesantren. Kitab ini setidaknya memiliki 43 kitab

penjelasan (syarah) dan merupakan salah satu dari dua buku dasar pendidikan bahasa Arab untuk pemula dalam masyarakat Arab hingga abad ke-20. Ketika pada abad ke-20, kurikulum pendidikan mulai tergeser dengan kurikulum kolonial, seperti masuknya kurikulum sekolah Perancis untuk kasus yang terjadi di Maroko.

Mampu Membaca dan Memahami Kitab Kuning (Gundul)

Kitab Arab gundul secara luas bisa kita definisikan seluruh buku teks yang ditulis dengan huruf dan bahasa Arab, seringkali tanpa baris. Jika kita persempit, maka tema kitab Arab gundul adalah tema-tema keislaman, berupa tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih, ulumul hadits, ulumul qur'an, bahasa, sejarah Islam, dan yang semisalnya. Secara ringkas, ada 4 langkah yang harus kita tempuh untuk bisa membaca dan memahami kitab Arab gundul secara baik dan benar, yaitu:

Menguasai ilmu sharaf

Ilmu sharaf adalah ilmu yang mempelajari perubahan bentuk-bentuk kata mengikuti pola-pola yang ada. Pembahasan dalam ilmu

sharaf adalah tentang bentuk kata, dan tidak ada hubungannya dengan kalimat.

Menguasai ilmu nahwu

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari perubahan harakat (baris) akhir suatu kata, dan posisi kata tersebut dalam sebuah kalimat sekaligus konsekuensi dari posisi tersebut. Menghafal kosakata bahasa Arab sebanyak mungkin Menguasai ilmu sharaf dan ilmu nahwu tanpa menguasai kosakata, sama saja memiliki pistol tanpa peluru, tetap tak bisa digunakan untuk menembak. Memahami dasar-dasar keilmuan yang dibahas oleh kitab Arab gundul tersebut

Misal, jika kita ingin benar-benar memahami kitab fiqih, maka selain kemampuan memahami teks bahasa Arab, kita juga perlu menguasai dasar-dasar ilmu fiqih. Demikian juga untuk ilmu-ilmu lainnya.

Memiliki Kesadaran Berdisiplin dalam Shalat Berjama'ah

Shalat lima waktu dapat dikerjakan sendiri dan dapat diselenggarakan berjama'ah, tetapi

shalat berjama'ah lebih baik (*afdhul*) dan bermanfaat.

Shalat berjama'ah merupakan suatu tindakan ibadah shalat yang dikerjakan bersama-sama, dimana salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Shalat Jama'ah selain sarana ibadah kita kepada Allah SWT juga terdapat keutamaan dan aspek-aspek psikologis yang dapat memberikan motivasi sehingga akan membantu membentuk perilaku social seseorang.

Membiasakan Berakhlak Mulia

Akhlak itu merupakan suatu tabiat (pemberian Allah), sesungguhnya akhlak baik juga dapat diperoleh dengan berusaha untuk berakhlak baik, artinya bahwa (ada) manusia yang diciptakan Allah dalam keadaan berperangai baik, dan terkadang ada yang memperoleh akhlak baik itu dengan cara berusaha dan memaksa (serta mengalahkan jiwa untuk berakhlak baik). Akan tetapi, akhlak mulia yang lahir dari tabiat, tentu lebih baik dari akhlak mulia yang terjadi

dari hasil usaha untuk berakhlak mulia. Karena jika akhlak itu terlahir dari tabiat, ia akan menjadi karakter dan pembawaan bagi manusia yang tidak membutuhkan usaha membiasakan dan melatihnya.

Temuan dalam Penelitian

Kegiatan belajar ilmu agama di pondok pesantren Darul Muta'alimin Warunggunung berjalan sebagaimana pondok pesantren salafi pada umumnya. Kondisi pembelajaran tersebut didukung oleh komponen pendidikan yang memadai seperti membuat kaligrafi, sumberdaya alam seperti bercocok tanam, dukungan masyarakat, dan sebagainya.

Sebagai pendidikan Islam, pondok pesantren Darul Muta'alimin senantiasa menjalankan prosesi pendidikan. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di pondok pesantren Darul Muta'alimin perlu ditingkatkan secara terus-menerus, sehingga memiliki kompetensi yang seimbang antara iptek dan imtak.

Adapun hasil penelitian mengenai Upaya pemimpin pondok pesantren Dalam membangun Kualitas santri Di pondok pesantren

Darul Muta'alimin Warunggunung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum di adakan upaya pemimpin pondok pesantren, kualitas santri di pondok pesantren Darul Muta'alimin sangat rendah.
- b. Pelaksanaan upaya pemimpin pesantren yang efektif dan efisien menunjukkan hasil peningkatan signifikan.
- c. Upaya penerapan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Muta'alimin yang di lakukan oleh pemimpin pesantren membuat semangat para santri.
- d. Santri tampak antusias dan merasa tergugah hatinya karna di adakannya upaya pemimpin pesantren dalam peningkatan kualitas santri.

Dari uraian temuan yang dikemukakan diatas, dapat diasumsikan bahwa pemimpin pondok pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren salafi Darul Muta'alimin Warunggunung.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Upaya pemimpin pondok pesantren Dalam

membangun Kualitas santri Di pondok pesantren salafi Darul Muta'alimin Warunggunung-Lebak, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisa diskripsi menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemimpin pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri adalah Menerapkan latihan menghafal alfiah, mewajibkan muthola'ah kitab, menerapkan kedisiplinan shalat berjama'ah, dan memberikan mau'idzoh hasanah. Santri yang dapat membaca kitab kuning dan hafal alfiah dalam arti berkualitas mengalami peningkatan setelah dilakukan upaya pemimpin pondok pesantren pada setiap santri. Jadi secara keseluruhan santri yang mampu membaca kitab kuning dan hafal alfiah dan faham isisnya mengalami peningkatan yang memuaskan.
2. Keadaan kualitas santri Darul Muta'alimin memang masih rendah, karna kurangnya perhatian atau bimbingan dari pemimpin pondok pesantren.

Dengan demikian jika pemimpin pondok pesantren melakukan upaya-upaya (Mewajibkan muthola'ah kitab dan menghafal alfiyah setiap hari, menerapkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjama'ah, menanamkan perilaku atau tatakrama yang berakhlakul karimah) untuk meningkatkan kemampuan santri maka santri akan sesuai yang di inginkan yaitu menjadi santri yang berkualitas.

3. Upaya peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dan hafal alfiyah telah terbukti bahwa pemimpin pondok pesantren yang dapat meningkatkan kualitas santrinya. Dengan demikian upaya yang dilakukan dan yang harus tetap dikembangkan untuk membantu pemimpin pondok pesantren dalam memecahkan persoalan yang sejenis di pesantren yang berbeda dengan latar belakang yang hampir sama. Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang upaya pemimpin

pondok pesantren dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan dan kualitas santri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini diberikan saran-saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi para pelaksana pendidikan non formal khususnya pemimpin pondok pesantren, yaitu :

1. Kepada pemimpin pondok pesantren dalam mengupayakan santri untuk menjadi santri yang berkualitas hendaknya mempersiapkan upaya-upaya yang akan dilakukan secara matang serta dapat memperoleh hasil peningkatan yang memuaskan.
2. Melalui upaya pemimpin pondok pesantren yang dilakukan, kepada para santri diharapkan mampu membaca kitab kuning, hafal alfiyah, dan sesuai harapan yang di inginkan yaitu menjadi santri yang berkualitas.

3. Kepada peneliti lain diharapkan dapat mengkaji secara lebih dalam dan luas melalui kegiatan penelitian yang terkait dengan masalah tersebut, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta : Bumi aksara, 2012)
- Azra Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS , 1999)
- Arifin Imron, *Kepemimpinan Kiayi: Kasus Pondok Pesantren tebuireng* (Magelang : Al Mukhtar, 1993)
- Al-Jarjani, Muhammad, bin Ali, *At-Ta'riifaat*, Beirut: Darul Kutub Al- 'Ilmiyah, 28,
- Bahreusyi, Salim,*Terjemahan Riadus Sholihin II*. (Bandung: Al Ma'arif).1986.
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Jilid III* (Jakarta , 1993)
- Drs. H. Kafrawi M A., *Pembaharuan Sistem Pendidikan Poddok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta : Djaja Murni, 1962)
- Hadilusuma Djarnawi, *Derita*

seorang Pemimpin (Bandung: Rosdakarya, 1997)

Jalaluddin, Drs, dan Said, Usman, Drs,*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: 2014-12-

Mastuki HS, M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme pesantren* (Jakarta : Diva pustaka,2003)

Moeloeng, J,*Metologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013

Nata, Abudin, H.*Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010

M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta : PT. Cemara indah,1978)

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1994)

Wahhab Khallaf, *Abdul,Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Usahulul Fiqh)*, terj. Noer

Iskandar Al-o Persada, 1996), Cet.Ke- 6

Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 2011)